MeDINA-Té

JURNAL STUDI ISLAM

Vol. 8, Nomor 2, Desember 2011

ISSN : 1858 - 3237
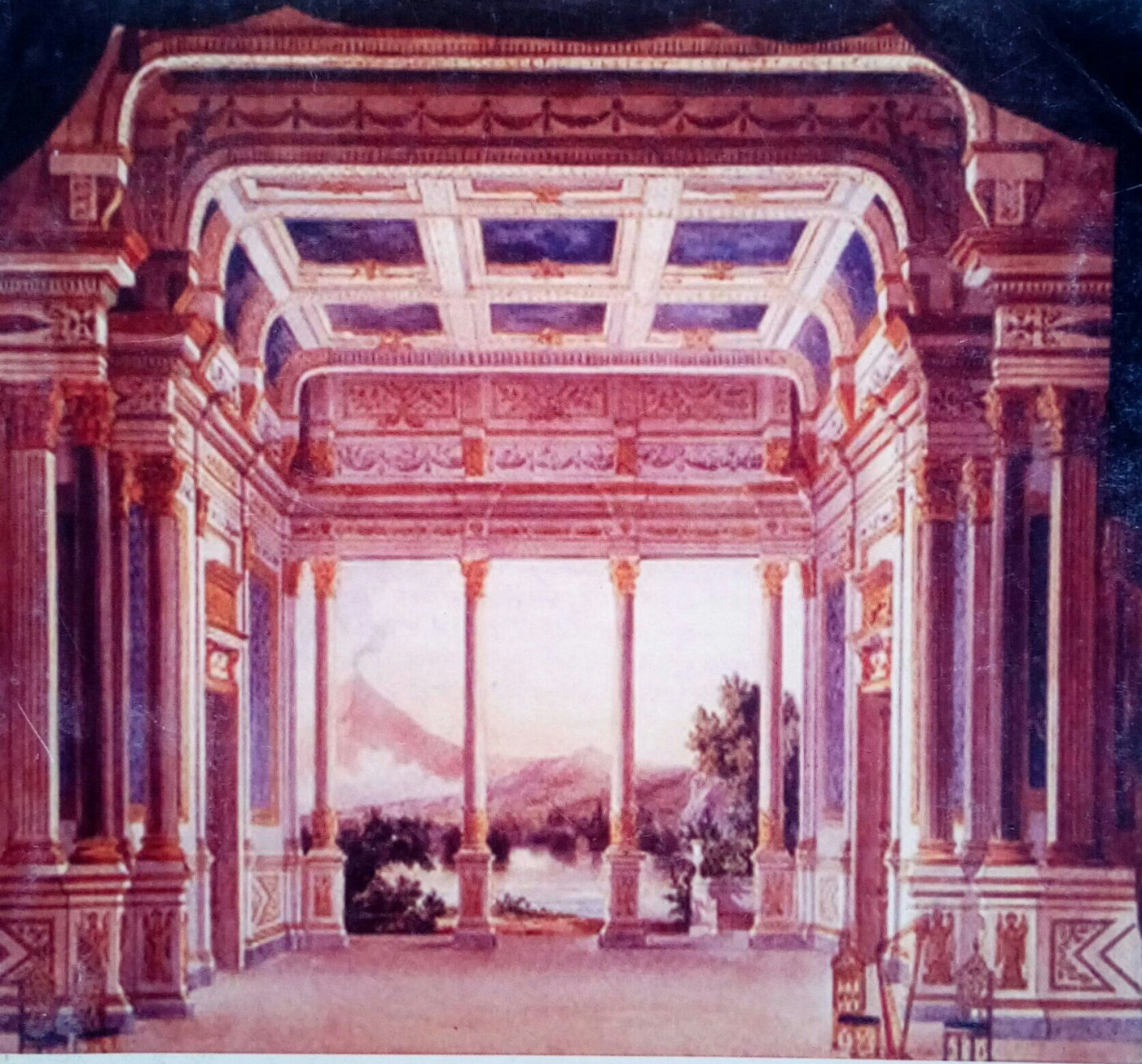
Diterbitkan oleh :

Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah
Palembang

Medina-Te adalah jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun oleh PPs. IAI
Fatah Palembang, Indonesia. Edisi perdana terbit pada bulan Juni 2005 berd
SK Rektor IAIN Raden Fatah. Harga berlangganan Rp. 20.000,00-/eks, di luar S
Selatan tambah ongkos kirim 10%. Jurnal ini menyajikan kajian konseptual
penelitian mengenai isu-isu mutakhir di bidang studi Islam. Penyunting men
para ahli, dosen dan peneliti untuk mengirimkan artikel ilmiah kepada

Medina-Te is an academic journal published by the Graduated Program of State
of Islamic Studies (IAIN) Raden Fatah, Palembang, Indonesia every twice of a
June and December. The first edition was published on June 2005 based o
of IAIN Raden Fatah's recomendation. Subcribing price per examplar is Rp. 20
Subcraible out of South Sumatera, has to add 10% of the prices. This Journal
contemporary issues, conceptual articles, and research results on Islamic
Editors warmly invite experts, lectures and researchers to publish their article
staff.

MEDINA-TE

JURNAL STUDI ISLAM

VOL. 8, NOMOR 2, DESEMBER 2011

Daftar Isi

PEMIKIRAN DAN GERAKAN PEMBAHARUAN K.H. A.R. FACHRUDDIN DI ORMAS MUHAMMADIYAH 1968-1990

Oleh Mulyadi[*]

طبيعة وسمات متأصلة تقريبا في المحمدية المهيمن هو حديث الاجتماعية والدينية الحركة التي تهدف إلى التكيف مع تعاليم الإسلام النقي في العالم الحديث الحياة في إندونيسيا. في محاولة لتحقيق هذه الأهداف ، كياهي الحج فخر الدين التي تعد واحدة من قادة المحمدية (المحمدية رئيس رئيس لأطول مدة 22 عاما 1968-1990) مواصلة النضال التي توخاها كياهي الحج أحمد دحلان باعتباره مؤسس منظمة المحمدية قبل تنفيذ الحركة الإصلاحية رفض التحجر الفكري، والامتثال الكامل لكبار العلماء في القرن التاسع، ودعا إلى العودة في القرآن والحديث للتغلب على مشاكل الحداثة. تسبب ذلك في ظروف المسلمين في اندونيسيا في ذلك الوقت مقلقة للغاية، لأنه قد جرت العادة على الإسلام القيام بها ، روح الإسلام ليس على قيد الحياة. اللاهوت الإسلامي ملوثة أنواع مختلفة من الخرافات، بدعة ، والخرافات

Abstract: The nature and attributes are almost inherent in the dominant Muhammadiyah is a modern social-religious movement that aims to adapt the pure teachings of Islam into the modern world the life of Indonesia. In an effort to achieve these objectives, KH. AR. Fachruddin which is one of the leaders of Muhammadiyah (Muhammadiyah Chairman Chairman of the longest for 22 years from 1968 to 1990) continue the struggle envisioned by KH. Achmad Dahlan as the founder of Muhammadiyah organization by performing the reformist movement reject dogmatic, full compliance of the great scholars of the ninth century and called for back in the Qur'an and Hadith to overcome the problems of modernity. This caused the Muslims in Indonesia circumstances at that time very alarming, because Islam has traditionally been carried out, the soul of Islam is not alive. Islamic theology polluted by various kinds of superstition, heresy, and superstition.

Kata Kunci : Pemikiran, Gerakan Pembaharuan, K.H.AR. Fachruddin

Pendahuluan

Berbicara mengenai gerakan pembaharuan di Indonesia, terutama gerakan pembaharuan KH. A.R. Fachruddin dalam ormas Muhammadiyah tahun 1968-1990, tentu kita akan melihat bagaimana awal Agama Islam masuk ke Indonesia. Agama Islam masuk ke Indonesia terdapat dua pendapat :

Pertama, Agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII atau ke VIII, ini didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran dekat Surabaya yang bertahun 475 H., atau 1082 M.

---

[*] Mulyadi adalah alumni PPs. IAIN Raden Fatah Palembang

Kedua, menurut laporan seorang Musafir Maroko yang bernama Ibnu Batutah, yang mengunjungi Samudra Pasai dalam perjalanan ke negeri Cina pada tahun 1345 M, menurutnya agama Islam yang bermazhab Safi'i telah menetap disana selama seabad, yang dibawa oleh pedagang Arab dan Gujarat (India), yang tertarik dengan rempah-rempah, kemudian mereka membentuk koloni-koloni Islam yang sering di tandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya. Berdasarkan bukti ini abad ke XIII biasanya dianggap sebagai masa awal masuknya agama Islam ke Indonesia. (Tohir 2004, hlm.290-291)

Dengan demikian terdapat dua pendapat tentang masuknya Islam di Indonesia. Tetapi banyak kalangan menyimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke XIII, sebab melihat aspek kecenderungan penafsiran Al-Qur'an secara mistik itu terjadi antara abad ke XIV-XVII.

Masuknya agama Islam melalui India, menurut sebagian pengamat mengakibatkan agama Islam yang masuk ke Indonesia bukan agama Islam yang murni dari pusatnya di Timur Tengah, tetapi agama Islam yang sudah banyak dipengaruhi paham mistik dan *Tasawuf*, sehingga banyak kejanggalan dalam pelaksanaannya. Selanjutnya agama Islam diterima oleh bangsa Indonesia itu sebelumnya sudah mengalami proses penyesuaian dengan agama Hindu, dengan demikian tampak agama Islam di Indonesia lebih banyak menonjol aspek mistiknya daripada aspek hukum sebagai corak aslinya. Ini dapat dimaklumi mengingat peranan mistik dari masa pra-Islam dan ajaran dari agama Hindu-Budha sangat besar pengaruhnya sebelum datangnya Islam. Namun justru dengan warna Islam yang sudah mercampur mistik inilah lebih sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia pada waktu itu, sehingga agama Islam dapat cepat tersebar.

Oleh karena itu penyebar Islam seperti Wali Songo di Jawa menggunakan media yang komunikatif dalam dakwahnya misalnya, dalam dakwahnya dengan menggunakan media wayang kulit, meskipun pada akhirnya menimbulkan efek yang sifatnya seolah-olah melestarikan nilai-nilai tradisional Pra-Islam.(Tohir 2004, hlm.290)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kalau ditela'ah secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, tradisi, dan penekanannya bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat Jawa, pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam Timur Tengah. Apa yang dikenal : *Grebegan*, *Selametan*, *Kalimosodo*, adalah sebagian dari ajaran Islam Timur Tengah. Demikian pula doktrin *Kaula Gusti Ma'rifat Tujuh* dan Tradisi wayang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa, dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam. (Shihab 1999, hlm.314).

Perkembangan tasawuf dalam masyarakat terdapat dua titik ekstrem, yaitu : *Pertama*, tasawuf ortodoks yang berorientasi syariat (eksoterik), yang dipelopori Wali Songo, *Kedua*, heterodoks-teosofi yang berorientasi pada mistik dan filsafat (esoterik), yang dipelopori oleh Syaikh Siti Jenar. Kita dapati pula kesamaannya dalam sejarah perkembangan tasauf Islam Timur Tengah. Nasib Al-Hallaj, yang dinyatakan menyimpang oleh para ulama pada masanya dan hidupnya berakhir tragis, sama dengan nasib Syaikh Siti Jenar di Jawa. (Shihab 1999, hlm.315). Tragedi. berdarah ini menggambarkan betapa dalamnya antagonisme antara ortodoksi dan heterodoksi dalam tasawuf Islam.

Kemudian terdapat ajaran Ronggowarsito, yang menampakan keberanian dalam menjelajah alam spiritual yang mistik dengan kearifannya. Isu-isu yang dijelajahinya antara lain menyangkut wujud, sifat, dan zat Allah sebagaimana Ia (Tuhan) melukiskan dirinya. Dengan nama *serat hidayat jati* sebagai penutupnya. Wasiat Ronggowarsito ini jelas sejalan dengan peringatan sufi besar Iman Ghazali. Yang tidak asing lagi bagi kita adalah seorang sufi Islam yang secara sistematis telah membedah anatomi tasauf dan menjadikannya bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. (Shihab 1999, hlm.315).

Begitulah perkembangan Islam di Indonesia, terutama di tanah Jawa, yang nantinya akan menimbulkan pemikiran dan ide-ide pembaharuan dari para tokoh Islam yang ingin memurnikan ajaran Islam untuk kembali kepada Islam yang sesungguhnya. Termasuk KHA. Dahlan, yang mewariskan estapet perjuangan gerakan pembaharuan kepada KH.AR. Fachruddin di ormas Muhammadiyah.

> KH. A.R. Fachruddin lahir di Cilangkap, Purwanggan, Pakualaman Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 1916. Adalah salah satu tokoh pelanjut estafet perjuangan organisasi Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 8 Djulhijah 1330 H/18 November 1912 M., oleh KH. Achmad Dahlan. KH. AR. Fachruddin adalah ulama besar umat Islam Indonesia terutama bagi anggota Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengenalnya, karena beliau merupakan Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah terlama selama 22 tahun dari tahun 1968 s/d 1990. Dakwahnya yang selalu menyejukan hati menyebabkan KH. AR. Fachruddin dicintai rakyat, KH. AR. Fachruddin sepanjang hidupnya mengabdi kepada umat Islam, bangsa dan Negara. KH. AR. Fachruddin merupakan sosok pemimpin yang pantas untuk diteladani oleh semua orang, sulit untuk dicari bandingannya. (Suratmin 2000, hlm.5).

KH. A.R. Fachruddin dalam kepemimpinan Muhammadiyah setelah KH. Fakih Usman dalam latar belakang kepemimpinan PP Muhammadiyah menurut Haedar Nasir (2000, hlm.7) Ketua-ketua PP Muhammadiyah Pusat yaitu :

> KH. Achmad Dahlan tahun 1912-1923, KH. Ibrahim tahun 1923-1932, KH. Hisyam tahun 1932-1936, KH. Mas Mansyur tahun 1936-1942, Ki Bagus Hadikusumo tahun 1942-1953, A.R. Sutan Mansur tahun 1953-1959, HM. Yunus Anis tahun 1959-1962, KH. Ahmad Badawi tahun 1962-1968, KH. Fakih Usman tahun 1968, KH. A.R. Fachruddin tahun 1968-1990 dan KH. Ahmad Azhar Basyir, MA tahun 1990-1995.

Selanjutnya dari tahun 1995 s/d 1998 PP Muhammadiyah adalah Prof. Dr. HM. Amien Rais, kemudian Prof. Dr. Syafi'i Maarif (1998-2005), dan sekarang dipimpin oleh Prof. DR. Dien Syamsudin (2005-2010), terpilih pada Muktamar di Malang sampai sekarang.

Bagi masyarakat Islam Indonesia khususnya keluarga besar Muhammadiyah, nama KH. AR. Fachruddin tetap melekat kuat dalam ingatan mereka, seklipun KH. A.R. Fachruddin sudah wafat bererapa waktu silam. KH. AR. Fachruddin dapat dikatakan telah menjadi nurani umat Islam Indonesia, setidak-tidaknya nurani Muhammadiyah.

Menurut Amien Rais (1995, hlm.4-5) : Saya mengenal almarhum KH. AR. Fachruddin sejak tahun 1962 ketika mulai menjadi mahasiswa di Universitas Gajah

Mada. Saya tinggal di Kauman Yogyakarta, tidak begitu jauh dari rumah KH. AR. Fachruddin. Sejak itu pulalah saya berkenalan dan akrab dengan KH. AR. Fachruddin. Menurutnya paling tidak ada lima atribut dapat dikaitkan dengan hidup dan kepribadian KH. AR. Fachruddin antara lain :

Pertama, beliau adalah ulama yang cukup dalam penguasaan ilmunya di berbagai cabang ilmu agama. *Kedua*, KH. A.R. Fachruddin adalah seorang mubaligh besar yang sangat ikhlas. *Ketiga*, KH. A.R. Fachruddin adalah pemimpin yang sabar dan rendah hati. *Keempat*, KH. A.R. Fachruddin adalah kepala keluarga yang sangat baik. Dan *Kelima*, kesederhanaan KH. AR. Fachruddin sulit dicari taranya.

Begitulah gambaran KH. AR. Fachruddin. Buah fikiran, keprihatinan beliau terhadap umat dan masyarakat serta komitmen beliau terhadap dakwah yang bentuk konkritnya telah diwujudkan ke dalam perilaku hidup sehari-hari.

KH. A.R. Fachruddin menolak dipilih lagi menjadi Ketua PP Muhammadiyah di Muktamar Yogyakarta 1990. KH. A.R. Fachruddin sadar, jorgan Muhammadiyah tidak ada pensiun, berarti harus menjadi pengurus seumur-umur ini memacetkan regenerasi. KH. A.R. Fachruddin pun menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada KH. Azhar Basyir yang kemudian wafat dan digantikan oleh HM. Amien Rais.

Itulah pendapat dari beberapa tokoh yang mengetahui kiprah KH. A.R. Fachruddin baik dari tokoh Muhammadiyah maupun dari tokoh yang bukan anggota Muhammadiyah. Di bawah kepemimpinan KH.A.R. Fachruddin dari tahun 1968-1990 beliau selalu berusaha mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh Muhammadiyah. Sehingga pada masa kepemimpinannya banyak hal yang dilakukan di antaranya : Menggerakan kembali organisasi-oraganisasi Muhammadiyah yang berada di berbagai cabang, melakukan dakwah baik secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik, kemudian beliau juga mewujudkan pembaharuan (*tajdid*) yaitu dengan cara memberantas *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat* serta menghilangkan sinkretisme. yang ada di masyarakat.

Islam Tradisionalis di Indonesia

Kata tradisionalis yang berada di belakang kata Islam, berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tradisi.(Nata 2001, hlm.139). Dalam kamus bahasa Indonesia kata tradisi diartikan segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang.

Dalam bahasa Arab kata tradisi biasanya diidentikan dengan kata *Sunnah,* yang secara harfiah berarti jalan, tabi'at, perikehidupan. Sunah dalam pengertian seperti ini sejalan dengan hadits nabi yang berbunyi :

من سن سنة حسنة فله اجرها واجر من عمل بها الى يوم القيا مة ومن سن سنة
سيئة فعليه وزرها ووزرمن عمل بها الىيوم القيامة (رواه المسلم)

Artinya : Barang siapa yang memberi contoh tuntunan perbuatan baik, ia akan mendapatkan pahala perbuatan tersebut serta pahala mereka yang mengikutinya sampai hari qiyamah. Dan barang siapa yang memberikan contoh perbuatan yang buruk, ia akan mendapatkan siksaan perbuatan tersebut dan siksaan mereka yang menirunya sapai hari akhir. (HR. Muslim)

Para ulama umumnya mengartikan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan yang baik itu adalah segenap pemikiran dan kreativitas yang dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Yang termasuk ke dalam kategori tradisi seperti itu adalah mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam tradisionalis tidak hanya ditunjukan kepada mereka yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah melainkan juga kepada produk-produk pemikiran (hasil ijtihad) para ulama yang dianggap unggul dan kokoh dalam berbagai bidang keilmuan seperti Fikih, Tafsir, Teologi, Tasawuf dan sebagainya.

Seiring dengan itu Islam tradisional dapat diidentifikasi sebagai orang Islam yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

> *Pertama*, ekslusif (tertutup). Tidak mau menerima pemikiran, pendapat dan saran yang berasal dari luar, terutama dalam bidang keagamaan. *Kedua*, tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dengan non ajaran. *Ketiga*, berorientasi ke belakang. *Keempat*, cenderung tekstualis-literalis. Cenderung memahami ayat dengan tekstualis akibatnya jangkauan pemakaian suatu ayat sangat terbatas tanpa mampu menghubungkan dengan situasi lain, literal Islam kurang dapat menangkap pesan atau makna yang terkandung di belakang suatu ayat. Sehingga meniru apa yang dicontohkan Nabi dan ulama masa lampau misalnya : mengenakan jubah, janggut, sorban dengan tidak mau menggunakan produk-produk modern. *Kelima*, cenderung kurang menghargai waktu. *Keenam*, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama. *Ketujuh*, cenderung lebih mengutamakan perasaan daripada pikiran. *Kedelapan*, cenderung bersifat jabariyah dan teosentris, yaitu sikap pasrah, tunduk dan patuh pada Tuhan diiringi dengan keyakinan bahwa segala sesuatu jika Tuhan mengizinkan akan terjadi. *Kesembilan*, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. *Kesepuluh*, jumud dan statis. Cenderung tidak mau mengikuti perubahan dan mempertahankan apa-apa yang dipandang sudah baik sejak dahulu, tanpa mempertanyakan secara keritis apakah apa-apa yang mereka pertahankan itu masih cukup dan mampu bersaing dengan kekuatan lain. (Nata 2001, hlm.142-145)

Demikiahlah ciri-ciri yang dapat diidentifikasi sebagai Islam tradisional. Kaum Islam tradisionalis dengan ciri-ciri tersebut sangat banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia di pedesaan khususnya di daerah agraris pada umumnya.

Islam Modernis di Indonesia

Pengertian kata *modern* (dari bahasa Inggris), *modernisme* atau *modernisasi*, sedangkan dalam peristilahan bahasa Arab dikenal dengan kata *tajdid* yang artinya dalam bahasa Indonesia disebut *pembaharuan*. (Sani 1998, hlm.1).

Dalam hubungan ini, maka terdapat sejumlah penyebab terjadinya kemunduran umat Islam sebagai berikut :

> *Pertama*, umat Islam mundur karena telah meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. *Kedua*, umat Islam mundur karena sebab yang bersifat politis. Yaitu berupa perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam. *Ketiga*, umat Islam mundur karena lemahnya persaudaraan Islam. *Keempat*, umat Islam mundur disebabkan karena paham *jumud* yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, statis, tidak ada perubahan. *Kelima*, umat Islam mundur karena masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islam. (Nata 2001, hlm.158-160)

Untuk mempolarisasikannya, NU merupakan penganut paham tradisional-konservatif. Tradisional dan konservatif dalam arti orientasi budaya dan sikap pemikirannya, sedangkan Muhammadiyah adalah penganut paham modernisme (bukan rasional). Adapun dalam bidah teologi, keduanya tidak jauh berbeda.

Banyak hal-hal positif yang dapat dicontoh dari kaum tradisionalis. Di antaranya, ulama-ulama mereka memiliki pemikiran keislaman yang mapan, langsung bersumber pada buku-buku asli kalsik Islam (Buku Kuning). Kader ulama-ulama mereka mempunyai kemampuan merujuk ilmu-ilmu agama kepada buku-buku klasik, tradisional yang baik dari sistem pendidikan mereka dalam bidang ini telah dimulai dari pendidikan dasar, dari pesantren sampai perguruan tinggi. Namun demikian, pemikiran kaum tradisional ini mengandung beberapa kelemahan.

Dalam kontek pemikiran modern Islam, ia merupakan suatu wacana yang mengawali perubahan mendasar bagi Islam sebagai suatu nilai ajaran dan umatnya sebagai pembuat arus perubahan tersebut.

> Modernisme dalam khazanah masyarakat Barat mengandung makna pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Nasution 1986, hlm.11).

Islam modernis timbul di periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam, gerakan Islam modernis timbul dalam rangka menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan jalam demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharapkan akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Gerakan dan Organisasi Islam di Indonesia

Akibat dari "resep politik Islam"-nya Snouck Hurgronye, menjelang permulaan abad ke XX, umat Islam Indonesia yang jumlahnya semakin bertambah menghadapi tiga tantangan dari pemerintah Hindia Belanda, yaitu : Politik *Devide et Impera*, politik penindasan dengan kekerasan dan politik menjinakan melalui asosiasi. (Abdulgani 1983, hlm.33).

Akibat dari situasi ini, timbulah perkumpulan-perkumpulan politik baru dan munculah pemikir-pemikir politik yang sadar diri. Itulah zaman lahirnya Budi Utomo

(1908), SI (1911), Muhammadiyah (1912), PKI (1914), Taman Siswa (1922), NU (1926) dan PNI (1927). (Tohir 2004, hlm.300). Di antara perhimpunan-perhimpunan tersebut, yang bergerak dalam perjuangan Islam adalah SI, Muhammadiyah dan NU. Menurut Daliar Noer, :

> Masih terdapat organisasi Islam yang berdiri pada masa itu, diantaranya: Jami'at Khair (Al-Jami'at Al-Khairiyat) yang mayoritas pendukungnya orang-orang Arab yang berdiri tahun 1905, Perserikatan Ulama tahun 1911, Partai Islam 1920 dan Partai-partai Arab-Indonesia yang berdiri tahun 1934 (Noer 1980, hlm.302).

Organisasi pembaru terpenting di kalangan fundamentalis modern ialah Muhammadiyah yang didirikan oleh KHA. Dahlan pada tahun 1912. sedangkan di kalangan tradisionalis KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan organisasi Nahdatul Ulama pada tahun 1926. (Thohir 2004, hlm.43).

Untuk memperkecil jurang pemisah antara kaum fundamentalis modern dengan kaum tradisionalis, dan untuk memperbesar kekuatan politik dalam menghadapi kaum penjajah, Muhammadiyah dan NU bersama-sama menjadi sponsor pembentukan suatu federasi Islam yang baru yang disebut Majelis A'la Indonesia (Majelis Islam Tertinggi di Indonesia) yang disingkat MIAI yang didirikan di Surabaya pada tahun 1937.

Beberapa bentuk pergerakan Islam Indosesia sekitar pasca kemerdekaan sampai akhir Orde Lama diantaranya :

> *Gerakan Kaum Paderi*, Pada tahun 1803 tiga tokoh haji, yaitu haji Miskin, haji Sumanik, dan haji Piobang pulang dari tanah suci Mekkah, keberanian mereka melawan kekuatan kolonial yaitu perlawanan mereka yang ditunjukan kepada Inggris dibawah pemerintahan Reffles tahun 1818. Mengenai Imam Bonjol (1773-1864) termasuk tokoh yang amat disegani lawan maupun kawan dalam gerakan Paderi, karena memang tokoh ini merupakan pelanjut dan orang yang paling gigih dan tegar melawan Belanda sampai akhir hayatnya. *Kaum Muda*, tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh yaitu : Seikh Muhammad Abdullah Ahmad (1878-1933 M.), Syaikh Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M.), M. Ayah Buya Hamka), Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947 M.), Syaikh Muhammad Ibrahim Musa Parabek (1884-1963 M.), Syaikh Muhammad Thaib Umar (1874-1920) dan lain-lain. kiprah kaum muda di dunia politik ketika melawan penjajah sangat berani dan terorganisasi, karena selain menggunakan kekuatan diplomatis fisik juga menggunakan media tulisan. Mereka merupakan penggerak dan pembaru bidang sosial keagamaan yang piawai. Kemudian tokoh-tokoh ini banyak mencetak generasi modernis reformis. *Perkumpulan Jami'at Khair dan Al-Irsyad*. Pendirinya adalah : Sayyid Muhammad al-Fachir ibn Al-Mansyur, Sayyid Idrus, Sayyid Sjehan bin Sjihab. menekankan aspek pendidikan, *Sarekat Islam*. SI dipelopori oleh H.O.S. Tjokroaminoto (1883-1934). motivasi gerakan agama dalam mempersatukan perbedaan-perbedaan ras, suku, dan kepentingan dalam SI. *Jong Islamieten Bond (JIB)*. Berdiri tahun 1925 di Yogyakarta. Ketua yang pertama adalah RJ. Sjamsuridjal mantan ketua *Jong Java*. , kendati sebagian mereka berpendidikan Barat namun perlu dicatat bahwa jasa-jasa Agus Salim

> dalam menyadarkan potret midernisme Islam dalam nuansa keberagamaan di kalangan pemuda terpelajar pada waktu mendorong mereka untuk berhimpun diri di bawah suatu garis perjuangan keislaman. *Persis*. Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada tahun 1920, pelopor gerakan ini diantaranya Haji Zamzam (1894-1952) dan Haji Muhammad Junus. Persis dalam memperluas cakrawala keislaman senang mengadakan perdebatan dan dialog, baik dialog melalui forum-forum diskusi maupun majalah. *Masyumi*. Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) didirikan pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta. Organisasi ini memang mempunyai muatan dan tujuan politik di dalamnya, terutama dalam upaya menampung keinginan politik umat Islam untuk memberi corak baru pasca kemerdekaan. tujuan Masyumi : Kita menuju kepada "*Baldatun thoiyibatun, wa rabbun ghofur*", Negara yang berkebajikan diliputi kemampuan Ilahi. *NU*. Nahdatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pendiri dan langsung mengetuainya. NU merupakan satu-satunya kekuatan ormas yang nanti menggiring kepada pembetukan desekularisasi kenegaraan atas cita-cita Islam puritan. (Sani 1998, hlm.195)

Itulah beberapa gerakan organisasi pasca kemerdekaan, sampai orde lama, yang memiliki jasa dalam berbagai bidang baik sosial, ekonomi, agama, dll. Yang setiap organisasi membawa misi yang berbeda dalam berbagai bidang tetapi mempunyai tujuan sama yaitu ingin mencapai kemerdekaan dan kesejahteraan untuk umat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah sebuah persyarikatan atau organisasi yang didirikan oleh K.H.A. Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah. Organisai (persyarikatan) ini dinamakan Muhammadiyah dengan menisbahkan diri pada nama Nabi Muhammad Saw. Untuk mengikuti jejak dan meneladani Sunah Nabi Muhammad. (Anis tt. hlm.1).

> Arti Muhammadiyah dapat diketahui dari dua segi yaitu arti bahasa dan arti istilah. Muhammadiyah dalam arti bahasa adalah : Kata Muhammadiyah itu berasal dari bahasa Arab "Muhammad" yaitu nama Nabi dan Rasul terakhir, yang kemudian mendapat tambahan "ya" nisbahnya (menjeniskan) yang artinya "pengikut". Dengan demikian Muhammadiyah dari arti bahasa adalah pengikut-pengikut Nabi dan Rasul Muhammad Saw. Sedangkan arti istilahnya, Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam, diprakarsai dan didirikan oleh KH. Achmad Dahlan; memakai nama Muhammadiyah karena sesuai dengan sifatnya, yaitu menghimpun pengikut-pengikut Nabi Muhammad Saw. Dan bertujuan mengikuti jejak Rasulullah Saw. (Pasha dan Jusuf 2000, hlm.20)

Secara garis besar, faktor-faktor atau sebab-sebab KH. Achmad Dahlan memprakarsai berdirinya Muhammadiyah ada dua, yaitu faktor subjektif dan faktor objektif :

> Motif pendirian Muhammadiyah secara subjektif melekat dalam diri K.H.A. Dahlan sendiri, yakni karena keyakinan dan paham Islam yang tumbuh dalam diri tokoh ini, yang didorong oleh semangat Al-Qur'an khusunya surat Al-Imran ayat 104 yang mengandung pesan dakwah secara kolektif atau organisasi. Faktor objektif yang menjadi pendorong berdirinya Muhammadiyah ialah: Ketidak bersihan dan campur aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia, ketidak efesienan lembaga pendirikan agama, aktivitas misi Khatolik dan Protestan dan sikap acuh-tak acuh malah kadang-kadang merendahkan dari golongan intelaktual terhadap Islam. (Hadikusuma 1978, hlm.63)

K.H.A. Dahlan merumuskan tujuan Muhammadiyah pada awal kelahiran persyarikatan ini sebagai berikut : Menyebarkan ajaran Nabi Muhammad, Memajukan agama Islam kepada anggota-anggotanya. Setelah adanya tuntutan dari daerah-daerah lain di luar Yogyakarta dan kemudian mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda pada tanggal 22 Agustus 1921, maka diadakan perubahan redaksional dari tujuan Muhammadiyah yaitu :

> Memajukan dan menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam kepada sekutu-sekutunya, formulaisi tujuan tersebut dipilih dan diajukan karena pihak pemerintah Belanda menaruh kecurigaan pada gerakan yang di pimpin K.H.A. Dahlan ini. (Pasha dkk. 2000, hlm.29).

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan *tajdid* atau pembaru karena kepeloporannya dalam pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Muhammadiyah juga merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi yang dinamik, yang menunjukan bahwa Islam yang benar (ortodoks) dalam bentuk gerakan reformis, yakni Muhammadiyah, muncul dari kalangan Islam Jawa tradisional sebagai penjelmaan dari dalam, bukan sebagai impor ideologi baru yang sudah sempurna dari tempat lain.

Pemikiran dan Gerakan H. A.R. Fachruddin dalam Organisasi Muhammadiyah.

KH. AR. Fachruddin yang sejak tahun 1968-1990 menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah, memiliki pemikiran-pemikiran yang mulia sebagaimana yang diwariskan oleh pendiri Muhammadiyah yaitu K.H.A. Dahlan dan Pimpinan-Pimpinan Pusat terdahulu sebelum beliau menjabat, yaitu ingin menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam yang murni menurut Al-Qur'an dan Hadits serta bermaksud membersihkan dari segala yang berupa bid'ah dan *khurafat*. Sehingga beliau rela mengorbankan tenaga, fikiran serta harta bendanya untuk kelancaran dakwahnya. Beliau yakin benar bahwa semuanya itu Insya Allah sebagai ibadah kepada Allah Swt., walaupun diantara umat Islam masih saja ada yang membencinya.

Disamping itu juga KH. AR. Fachruddin memiliki harapan-harapan terhadap warga Muhammadiyah putra dan putri, tua dan muda dalam melakukan agama Islam dan dalam mengikuti dan memelihara Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam. Dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, ataupun Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*. Selain dari itu harus disadari bahwa gerak dan kiprah pemikiran KH. AR. Fachruddin sesuai dengan dasar Negara Pancasila dan UUD 1945.

Dalam memahami Muhammadiyah harus pula memahami pemikiran-pemikiran K.H.A. Dahlan. Beliau selalu berfikir, apakah sudah tepat menurut maksud yang menghidupkan? Sudah berpegang teguh kepada agama Allah, benar dan tepat cara melaksanakanya?, selagi di dunia ini masih ada orang yang tidak melakukan ajaran agama Allah, padahal kita dapat datang kepadanya untuk mengajak, maka kita tetap berdosa dan bertanggung jawab kepada Allah.

K.H.A. Dahlan berpendapat, mundurnya umat Islam Indonesia pada tahun 1900-an dikarenakan oleh kebodohan, perpecahan, dan keterbelakangan. Karena tidak melaksanakan hidup yang dicontohkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut K.H.A. Dahlan, agama Islam yang ditunjukan oleh Allah dan dicontohkan kepada Rasulullah melalui wahyu, adalah agama yang membangkitkan manusia dari kematian dari alam kegelapan kepada alam terang benderang, dan dapat mendamaikan manusia dari suasana perpecahan ke arah persatuan dan persaudaraan. Pendek kata, dengan Islam yang benar dan tepat umat manusia diangkat kepada kemuliaan dan keluhuran.

> Itulah sebabnya, walaupun KHA. Dahlan telah mengikuti Budi Utomo dan Sarikat Islam, masih belum puas, KHA. Dahlan dengan murid-muridnya kemudian mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dengan tujuan : Menyebarkan agama Islam, Ajaran Nabi Muhammad yang mencakup semuanya. "Aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu". Kata-kata ini oleh KHM. Yunus Anis sudah dijelaskan, bahwa "mu" disini tidak khusus untuk keluarga besar Muhammadiyah, tetapi kepada masyarakat luas. (Suara Muhammadiyah 1 April 1990, hlm.5).

Organisasi Muhammadiyah yang dititipkan oleh K.H.A. Dahlan, adalah persyarikatan yang mempunyai tujuan menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Gerakan Islam dan Dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Penutup

Pemikiran dan gerakan pembaharuan KH. A.R. Fachruddin di ormas Muhammadiyah dari tahun 1968-1990, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Pemikiran KH.AR. Fachruddin secara umum terbagi menjadi empat, yaitu ada pemikiran yang untuk kemajuan organisasi khususnya Muhammadiyah, pendidikan, kepemimpinan dan bidang pemumian agama Islam. Dengan memberikan pemikiran-pemikiran tentang pedoman-pedoman baik untuk kemajuan organisasi, pendidikan, kepemimpinan dan pemurnian ajaran Islam. Kemudian yang patut dicontoh adalah keteladanan beliau yang dituangkan dalam pesan dan warisannya, anekdot dan kenangan lepas yang mengandung kelucuan tetapi tertanam keteladanan, yang bisa dijadikan pedoman hidup khususnya bagi organisasi Muhammadiyah dan umumnya masyarakat Islam Indonesia. Pembaharuan yang dilakukan oleh KH. A.R. Fachruddin yaitu mengubah yasinan tahlil menjadi yasinan tafsir (tetapi hanya dalam pengajian rutin saja), karena Muhammadiyah tidak mengadakan yasinan tahlil pada acara kematian. *Kedua,* Untuk kemajuan gerakan

dakwah dan organisasi khususnya Muhammadiyah, diperlukan kader yang handal, kader-kader inilah yang akan menjadi penggerak persyarikatan menjadi gerakan Islam, gerakan amal, gerakan dakwah dan gerakan pemikiran yang sungguh-sungguh. Tanpa adanya kader maka gerakan Muhammadiyah tidak akan berjalan mulus. Maka dengan adanya hal demikian KH. AR. Fachruddin melakukan pergerakan di bidang organisasi dan dakwah melalui organisasi Muhammadiyah demi tercapainya masyarakat Islam yang modernis tidak ketinggalan zaman.

Bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang besar, jika menghormati para pemimpinnya. Dengan ungkapan ini merupakan kewajiban moral bagi para generasi muda yang memegang estafet kepemimpinan masa depan bangsa supaya memiliki jiwa keikhlasan, keteguhan hati, dan semangat yang terus membara dalam hati sanubari dengan mengambil teladan dari yang telah dilakukan oleh KH. A.R. Fachruddin. Bilamana generasi penerus kurang peka menangkap keteladanan dalam hidup dan pengabdian para pendahulunya, maka akan membuat kita kehilangan arah menuju masa depan.

Generasi muda supaya selalu peka dan sanggup menghadapi segala tantangan dan rintangan, pantang menyerah. Hal ini hanya dapat dilakukan selama generasi muda mau belajar dari sejarah para pendahulunya. Oleh karena itu kemauan memahami sejarah dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur yang telah dilakukan oleh KH. AR. Fachruddin dan tokoh-tokoh lain merupakan kewajiban yang harus dilakukan generasi penerus. Sikap kepemimpinan KH. A.R. Fachruddin yang mengenal siapa saja tanpa membedakan derajat dan pangkat sepantasnya dimiliki dan dikembangkan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Generasi penerus agar tetap teguh menjaga peribadi muslim dan selalu membina kerukunan, menjaga rasa persatuan dan kesatuan kita.

Di organisasi diperlukan mubaligh yang terdidik dan terdata hingga kegiatan utama organisasi dalam bidang dakwah akan lebih efektif lagi. Pengkaderan bukan saja calon mubaligh yang harus dipersiapkan tetapi calon-calon yang akan duduk di kepengurusan (organisasi) harus diperhatikan. Terutama Dengan pengkaderan, karena dengan pengkaderan akan timbul calon pemimpin yang adil dan bijaksana serta mampu membawa kesejahteraan anggotanya dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abidin Ass, Djamalul 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Gema Insani, Jakarta

Al-Qardhawi, Yusuf 2003. *Kebangkitan Gerakan Islam (Dari Masa Tradisi Menuju Kematangan)*. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta

Abdulgani, Roeslan 1983. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*. Pustaka Jaya Antar Kota, Jakarta

Basyir, Ahmad Azhar 1994. *Refleksi Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Politik dan Ekonomi*. Mizan, Bandung

Depag. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Karya Insan Indonesia, Jakarta

Ensiklopedi Islam III 1993. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta

Fachruddin, A.R. 1968. *Pedoman Anggota Muhammadiyah*. Persatuan Muhammadiyah, Yogyakarta

__________tt. *Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang*. Yogyakarta

_________1990. *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah*. PP Muhammadiyah Badan Pendidikan Kader, Yogyakarta

Fiellard, Andree 1999. *NU vis-à-vis Negara (Pencarian Isi, Bentuk dan Makna)*. LKis, Yogyakarta

Hadikusuma, Djarnawi 1978. *Aliran Pembaharuan Islam: Dari Jamaluddin Al-Aghani sampai K.H.A. Dahlan*, Penerbit Persatuan Cet ke-3, Yogyakarta.

Karim, M. Rusli 1986. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. PT. Rajawali, Jakarta. Terdapat artikel mengenai Pak AR, yang di tulis oleh Imam Anshari Shaleh yang berjudul : *"Sorga Rp. 500-an Sudah Habis!"*, Dan artikel yang ditulis oleh Masyhud Rahmy yang berjudul: *"Kiai AR 70 Tahun : Penggembira Umat"*

Kuntowijoyo 2003. *Metodologi Sejarah*. PT. Tiar Wacana Yogya, Yogyakarta

Mulkan, Abdul Munir 1992. *PAK AR MENJAWAB Dan 274 Permasalahan dalam Islam*. SIPRESS, Yogyakarta

Mulyana, Deddy 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nashir, Haeder 2000. *Perilaku Politik Elit Muhammadiyah*. Tarawang, Yogyakarta

Noer, Daliar 1980. *Gerakan Modern Islam Indonesia 1990-1945*. LP3ES, Jakarta

Nasution, Harun 1992. *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*. PT. Bulan Bintang, Jakarta

Rais, Amien 1995. *Pesan dan Warisan Pak AR*. Diedit oleh Soeparno S. Adhy, PT. BP. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta

"Suara Muhammadiyah", yang memiliki Izin terbit dengan Nomor : SIT : No.0210/Pers/SK/DIY/PKSIT/1968, dan SK Menpen RI No.200/SK/Menpen/SIUPP/D.2/1986. terbit 2x sebulan.

Suratmin 2000. *Perikehidupan, Pengabdian dan Pemikiran Abdur Rozak Fachruddin dalam Muhammadiyah*. Yang diedit oleh Sukriyanto AR., Pustaka SM, Yogyakarta

Sukriyanto AR. 2005. *Anekdot dan Kenangan Lepas Tentang Pak AR*. Suara Muhammadiyah, Yogyakarta

Thohir, Ajid 2004. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-Akar sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam)*. PT. RajaGrafindo, Jakarta.

Yatim, Badri 1997. *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta

Zed, Mestika 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta